

**ADAPTASI MODEL SOLIDARITAS PEMIKIRAN SYEIKH AHMAD YASSIN UNTUK
PENGUATAN SOLIDARITAS KEINDONESIAAN**

(*Adaptation of Sheikh Ahmad Yassin's Solidarity Model to Strengthen Indonesian Solidarity*)

Ekki Suryana Zaen

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

email: ekki.suryana25@mhs.uinjkt.ac.id

Muhammad Fahmy bin Rapaee

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

email: mohammad.fahmy25@mhs.uinjkt.ac.id

Muhammad Firdaus

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

email: muhammad.firdaus@uinjkt.ac.id

Abstract

Religiously-informed social leadership plays a crucial role in strengthening community solidarity, particularly amid identity crises, conflicts, or structural development challenges. This research analyzes the architecture of solidarity built by Sheikh Ahmad Yassin (1937-2004), the founder of Hamas, in Palestine, and adapts his conceptual strategies into the framework of Indonesian nationhood (Konsep Keindonesiaan). Although studies on Yassin often focus on the political and military dimensions of resistance, this analysis posits that his success lies in a unique and multidimensional strategy: the institutionalization of solidarity, which strategically filled humanitarian and social vacuums through the establishment of educational, welfare, and health institutions. Using a functional comparative and hermeneutic approach, key findings indicate that the pillars of Yassin's movement, namely (1) moral leadership derived from physical weakness, (2) the institutionalization of social services as a political precondition, and (3) a multidimensional struggle ideology integrating spiritual and material aspects, hold significant functional relevance for the role of Islamic social organizations (Ormas Islam) in Indonesia. This conceptual adaptation transforms Yassin's concept of Jihad of Resistance (against occupation and maintaining land as waqaf) into Jihad of Development within the Indonesian Context. Jihad of Development is understood as a collective, structured, and continuous effort by Ormas Islam to overcome the nation's structural weaknesses (such as stunting and poverty), thereby strengthening social resilience and consolidating Indonesian religious nationalism based on the universal principle of kemaslahatan (public benefit).

Keywords: Ahmad Yassin, Social Solidarity, Indonesian Concept, Islamic Social Movement, National Resilience.

Abstrak

Kepemimpinan sosial berbasis nilai agama memiliki peran krusial dalam mengokohkan solidaritas masyarakat, khususnya di tengah krisis identitas, konflik, atau tantangan pembangunan struktural. Penelitian ini menganalisis arsitektur solidaritas yang dibangun oleh Syeikh Ahmad Yassin (1937-2004), pendiri Hamas, di Palestina, dan mengadaptasi strategi konseptualnya ke dalam kerangka kontekstual Keindonesiaan. Meskipun studi tentang Yassin sering berfokus pada dimensi politik dan perlawanannya militer, analisis ini

menunjukkan bahwa keberhasilan beliau terletak pada strategi unik dan multidimensi, yaitu institusionalisasi solidaritas yang secara strategis mengisi kekosongan sosial-kemanusiaan melalui pendirian lembaga pendidikan, zakat, dan layanan kesehatan. Menggunakan pendekatan komparatif fungsional dan hermeneutika, temuan utama menunjukkan bahwa pilar-pilar gerakan Yassin, yaitu (1) kepemimpinan moral dari kelemahan fisik, (2) pelembagaan pelayanan sosial sebagai pre-condition politik, dan (3) ideologi perjuangan yang mengintegrasikan aspek spiritual dan material, memiliki relevansi fungsional yang signifikan bagi peran Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) Islam di Indonesia. Adaptasi konseptual ini mentransformasikan konsep Jihad Perlawan Yassin (melawan pendudukan dan mempertahankan tanah sebagai waqaf) menjadi Jihad Pembangunan dalam Konteks Keindonesiaaan. Jihad Pembangunan dimaknai sebagai upaya kolektif, terstruktur, dan berkesinambungan oleh Ormas Islam untuk mengatasi kelemahan struktural bangsa (seperti stunting dan kemiskinan), sehingga memperkuat ketahanan sosial dan mengokohkan nasionalisme religius Indonesia yang berdasarkan pada prinsip kemaslahatan universal.

Kata kunci: Ahmad Yassin, Solidaritas Sosial, Konsep Keindonesiaaan, Gerakan Sosial Islam, Ketahanan Bangsa.

PENDAHULUAN

Kohesi sosial dan solidaritas merupakan pilar esensial dalam menjaga keberlanjutan suatu masyarakat, terutama ketika dihadapkan pada tekanan ekstrem, konflik berkepanjangan, atau dinamika sosial-politik yang kompleks. Bagi rakyat Palestina, solidaritas tidak hanya berfungsi sebagai identitas moral atau ikatan emosional, tetapi telah berkembang menjadi strategi bertahan hidup yang vital dalam menghadapi pendudukan¹. Di tengah realitas kritis inilah, sosok Syeikh Ahmad Yassin (1937-2004) muncul sebagai figur sentral. Meskipun dikenal luas sebagai ulama dan pendiri Hamas, peran dan pengaruh Yassin jauh melampaui kepemimpinan politik atau militer konvensional. Beliau berhasil mengokohkan solidaritas di Jalur Gaza melalui strategi unik yang menggabungkan elemen dakwah, pendidikan, pelayanan sosial, dan aktivisme nyata.

Sejak remaja, Yassin menderita kelumpuhan total akibat kecelakaan olahraga. Kondisi fisik yang terbatas ini, secara paradoks, justru menjadi sumber kekuatan spiritual dan moral yang luar biasa bagi gerakan yang dipimpinnya. Masyarakat Palestina melihatnya sebagai simbol ketabahan, yang membuktikan bahwa kelemahan fisik tidak menjadi penghalang bagi perjuangan, sekaligus memberikan legitimasi moral yang mendalam pada perlawan. Strategi Yassin melibatkan pembangunan lembaga sosial yang konkret, termasuk lembaga zakat, sekolah-sekolah Islam, institusi penyelesaian sengketa antarwarga, dan layanan kesehatan. Melalui institusionalisasi ini, beliau menegaskan bahwa solidaritas bukan sekadar konsep teologis semata, melainkan praktik sosial yang terlembaga dan berkelanjutan.² Pendekatan multidimensi ini berhasil mengisi kekosongan sosial dan kemanusiaan yang ditinggalkan oleh pendudukan dan kegagalan kepemimpinan politik sekuler, menciptakan fondasi solidaritas yang tangguh dan bertahan lama.

Kajian-kajian sebelumnya mengenai Yassin cenderung berfokus pada dimensi perlawan politik dan militer Hamas. Erawati dan Thalal (2023), misalnya, menyimpulkan bahwa gerakan Yassin berperan signifikan dalam memperkuat proses sosialisasi, mobilisasi masyarakat, dan interaksi sosial melalui lembaga-lembaga sosial

¹ D. Erawati, & M. F. Thalal, The Movement of Sheikh Ahmad Yassin and the Mission of Palestinian Liberation. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 1(2), 2023. 115–132.

² *Ibid*

yang dibangun. Namun, studi komparatif konseptual yang menelisik relevansi fungsional model arsitektur solidaritas Yassin terhadap konteks negara-bangsa yang berbeda, khususnya Indonesia, masih terbatas. Padahal, Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar dan memiliki keragaman tinggi, sangat bergantung pada Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) Islam yang berfungsi sebagai perekat sosial dan penopang ketahanan bangsa.³

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menganalisis strategi pembangunan basis sosial Islam yang berhasil di lingkungan ekstrem (konflik) dan mengadaptasikannya ke dalam konteks pembangunan nasional di lingkungan yang pluralistik. Model Yassin menawarkan kerangka kerja tentang bagaimana gerakan berbasis ideologi dapat berhasil ketika ia mampu memadukan aspek spiritual dan material, membangun basis massa yang mandiri, dan mengedepankan kepentingan nasionalis.⁴ Dengan membandingkan strategi Yassin yang berhasil mengokohkan identitas kolektif umat di tengah penjajahan, dengan peran Ormas Islam Indonesia dalam mengokohkan Konsep Keindonesiaan (nasionalisme religius dan pluralisme), penelitian ini bertujuan untuk menyajikan model fungsional bagi peningkatan peran Ormas dalam menghadapi tantangan struktural bangsa.

Tujuan akademik spesifik dari laporan ini adalah:

1. Mengekstraksi dan mengelompokkan pilar-pilar strategis non-militer dari arsitektur solidaritas Syeikh Ahmad Yassin.
2. Mendefinisikan kerangka Konsep Keindonesiaan, khususnya peran Ormas Islam sebagai infrastruktur sosial dan penopang ketahanan nasional.
3. Melakukan sintesis konseptual dan komparasi fungsional untuk mengadaptasi model pembangunan basis sosial Yassin ke dalam agenda Jihad Pembangunan dalam bingkai nasionalisme religius Indonesia.

Kontribusi akademik yang diharapkan adalah menyediakan kerangka analisis komparatif yang kaya, memperluas pemahaman tentang Gerakan Sosial Islam di luar dikotomi perlawanan/politik, dan memperkuat argumentasi bahwa fondasi ketahanan bangsa dalam konteks keislaman harus berakar pada pelayanan sosial yang terlembaga (*institutionalized solidarity*).⁵

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (*library research*) dan analisis konseptual. Data primer berasal dari teks-teks pemikiran Syeikh Ahmad Yassin yang terangkum dalam makalah kelompok dan diperkaya oleh literatur akademis serta laporan industri terkait strategi Ormas Islam di Indonesia. Untuk mencapai sintesis konseptual yang mendalam dan memadai, penelitian ini mengintegrasikan tiga pendekatan metodologis utama:

- a. Landasan Historis dan Sosiokultural Kajian Tokoh

³ Kamaruddin Amin, Sekjen Kemenag: Ormas Keagamaan Penopang Ketahanan Sosial Bangsa. *Kementerian Agama Republik Indonesia*. (Berdasarkan pernyataan Kamaruddin Amin, 8 Agustus 2025).

⁴ D. Erawati, & M. F. Thalal, The Movement of Sheikh Ahmad Yassin and the Mission of Palestinian Liberation. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 1(2), 2023. 117.

⁵ Syarifuddin Jurdji, Gerakan Sosial Islam: Kemunculan, Eskalasi, dan Tipologi Gerakan. *Jurnal Profetik Politik*, 2013, 1(1)

Pendekatan ini digunakan untuk menelusuri latar belakang sosio-kultural dan sosio-politik yang membentuk pemikiran dan strategi Syeikh Ahmad Yassin. Penelusuran meliputi kondisi Yassin sebagai pengungsi, kondisi fisiknya yang lumpuh total, serta keterlibatannya dalam pergerakan keagamaan. Pemahaman terhadap konteks ini penting karena pemikiran seorang tokoh merupakan hasil interaksi dengan lingkungannya. Latar belakang ini menjelaskan mengapa Yassin memilih strategi pembangunan basis sosial yang mengakar, karena ia melihat penderitaan kolektif masyarakat Palestina.⁶ Demikian pula, latar belakang historis Ormas Islam Indonesia harus dipahami sebagai respons terhadap kolonialisme dan tantangan pembangunan nasional, yang menghasilkan model nasionalis religius yang khas.

b. Kerangka Komparasi Fungsional Gerakan Sosial

Inti dari penelitian ini adalah membandingkan fungsi, bukan bentuk formal, dari gerakan Yassin dan Ormas Islam di Indonesia. Meskipun konteks geo-politik keduanya berbeda, analisis ini berfokus pada kesamaan fungsional dalam membangun solidaritas. Pendekatan komparatif fungsional membandingkan bagaimana lembaga-lembaga sosial yang dibangun Yassin berfungsi sebagai pengisi kekosongan sosial dibandingkan dengan fungsi Amal Usaha milik Ormas Islam Indonesia sebagai sarana pemberdayaan masyarakat,⁷ serta membandingkan peran kepemimpinan moral di kedua konteks.

c. Hermeneutika Transformasi Makna Jihad dalam Konteks Kebangsaan

Pendekatan hermeneutika digunakan sebagai metode penafsiran ulang untuk menjembatani jurang kontekstual antara ideologi Yassin (perjuangan merebut kembali tanah waqaf dan Konsep Keindonesiaan (pluralisme dan nasionalisme religius). Hermeneutika memungkinkan penafsiran ulang simbol dan teks untuk dicari arti dan maknanya. Dalam konteks ini, konsep jihad Yassin diinterpretasikan ulang secara makro (macro interpretation) agar selaras dengan maqasid syariah universal, yaitu kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat. Transformasi makna ini penting untuk mengadaptasi semangat perlawanan menjadi semangat pembangunan.

d. Teknik Analisis Konten dan Sintesis Komparatif

Data dianalisis melalui analisis konten yang mendalam, berfokus pada ekstraksi ide-ide inti Syeikh Ahmad Yassin mengenai pendidikan, sosial, dan politik. Selanjutnya dilakukan sintesis komparatif, di mana ide-ide Yassin diuji relevansi fungsionalnya terhadap tantangan dan strategi Ormas Islam di Indonesia. Sintesis ini menghasilkan kerangka konseptual baru: Model Pembangunan Basis Sosial Islam untuk Ketahanan Keindonesiaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Arsitektur Solidaritas Yassin: Pelembagaan Sosial sebagai Pembangkit Kekuatan Moral

⁶ Muhibussabri Hamid, Konstruksi Pemikiran Politik Syekh Ahmad Yasin Di Palestina Perspektif Alexander Wendt. *FATHIR: Jurnal Studi Islam*, 2025. 2(3).

⁷ R. Mariana, & E. Koswara, Peran Organisasi Kemasyarakatan Islam di Indonesia. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 2018, 13(1), 74–80.

Strategi Syeikh Ahmad Yassin dalam membangun solidaritas sosial di Palestina tidak mengandalkan kekuatan militer semata, melainkan didasarkan pada pelembagaan (institutionalisasi) solidaritas yang bersifat non-militer. Arsitektur ini dibangun di atas dua fondasi utama: kepemimpinan moral dan pembangunan basis massa melalui pelayanan sosial. Syeikh Ahmad Yassin membuktikan adanya paradoks kepemimpinan; keterbatasan fisik (kelumpuhan total sejak remaja) justru menjadi sumber kekuatan karisma dan modal moral yang tak tergoyahkan. Karisma ini menjadi daya rekat di antara rakyat Palestina yang juga hidup dalam penderitaan kolektif, menegaskan bahwa kekuatan sejati berasal dari iman dan ideologi yang mendalam, bukan kekuatan material atau fisik. Beliau berkeyakinan filosofis bahwa tidak ada kelemahan mutlak atau kekuatan mutlak selama ia masih bernama makhluk manusia. Keyakinan ini menjadi landasan psikologis bagi gerakan perlawanan, yang mengajarkan mengubah kelemahan menjadi kekuatan.

Fondasi kedua adalah Institusionalisasi Solidaritas yang menjadi pre-condition politik gerakan. Yassin secara strategis mengisi kekosongan sosial dan kemanusiaan yang ditinggalkan oleh pendudukan Israel dan kegagalan kepemimpinan politik sekuler. Solidaritas diterjemahkan menjadi praktik sosial konkret melalui pendirian lembaga zakat, sekolah-sekolah Islam, institusi penyelesaian sengketa, dan layanan kesehatan. Loyalitas massa tercipta karena gerakan tersebut langsung menyentuh dan melindungi kebutuhan dasar rakyat. Selain itu, Ideologi perjuangan yang dibangun bersifat multidimensi, memadukan aspek dakwah, pendidikan, sosial, politik, dan militer secara koheren, dengan konsep utama bahwa perjuangan membebaskan tanah adalah jihad fi sabilillah dan tanah Palestina adalah waqaf umat Islam.⁸

2. Solidaritas Keindonesiaan: Strategi Ormas Islam dalam Mengokohkan Fondasi Bangsa

Konsep Solidaritas Keindonesiaan adalah kerangka negara-bangsa yang dibangun di atas nasionalisme religius dan peran aktif *civil society* Islam dalam merawat pluralisme dan ketahanan sosial. Jati diri ini bersumber dari interpretasi Islam yang kompatibel dengan cita-cita kebangsaan. Islam di Indonesia dipahami melalui Orientasi Maqasid Syariah dan Konteks Pluralisme, yang menjunjung tinggi kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat. Seluruh syariah mengandung keadilan, rahmat, kemaslahatan, dan hikmah. Dengan demikian, perjuangan Ormas Islam diarahkan untuk mewujudkan keadilan sosial-ekonomi dan membebaskan manusia dari konflik akibat kesenjangan.

Dalam konteks praksis, Ormas Islam berfungsi sebagai Infrastruktur Sosial dan Penopang Ketahanan Struktural. Organisasi seperti NU dan Muhammadiyah adalah perekat sosial yang kokoh di tengah kemajemukan, mengurangi kerentanan terhadap perpecahan. Peran ini diwujudkan melalui Amal Usaha yang berkiprah signifikan dalam memajukan institusi pendidikan dan kesehatan. Saat ini, Ormas didorong untuk memperkuat sinergi dengan pemerintah dalam menangani persoalan strategis yang memengaruhi ketahanan keluarga dan bangsa, seperti stunting. Peran Ormas dalam membangun SDM dan merawat kerukunan antar-umat menjadikannya pilar penting pembangunan nasional.⁹

⁸ D. Erawati, & M. F. Thalal, The Movement of Sheikh Ahmad Yassin and the Mission of Palestinian Liberation. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 1(2), 2023. 127.

⁹ Kemenkopmk, Penting, Peran Organisasi Keagamaan Dalam Membangun SDM Indonesia. *Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia*. (2022).

3. Sintesis dan Adaptasi Model Yassin: Transformasi Jihad Pembangunan untuk Solidaritas

Analisis komparatif fungsional menunjukkan bahwa strategi Syeikh Ahmad Yassin, meskipun lahir dari konflik, menawarkan cetak biru yang berharga bagi Jihad Pembangunan di Indonesia. Titik temu utama adalah Kesamaan Fungsional Lembaga Sosial dalam Mengakuisisi Loyalitas Massa. Baik institusi sosial Yassin (Lembaga Zakat, Sekolah) maupun Amal Usaha Ormas Indonesia (Rumah Sakit, Sekolah) sama-sama bertujuan untuk membangun basis sosial yang mandiri dan menghasilkan loyalitas massa melalui pemenuhan kebutuhan dasar. Ini adalah manifestasi universal dari Gerakan Sosial Islam dalam merespons kondisi umat.¹⁰

Tabel 1. Perbandingan Fungsional Model Solidaritas Yassin dan Ormas Islam Indonesia

Aspek Strategi	Model Syeikh Ahmad Yassin (Palestina)	Model Ormas Islam Indonesia (NU/Muhammadiyah)	Fungsi Universal dalam Solidaritas
Konteks Dasar	Respon terhadap penindasan dan kekosongan sosial akibat pendudukan	Respon terhadap tantangan pembangunan, pluralisme, dan kelemahan structural.	Manifestasi panggilan untuk mentransformasi kehidupan sosial dan merefleksikan nilai-nilai profetik Islam.
Pilar Pelayanan	Membangun Rumah Sakit, Sekolah, Lembaga Zakat untuk pemberdayaan masyarakat tertindas.	Mengelola Amal Usaha Pendidikan/Kesehatan untuk memajukan SDM.	Membangun basis sosial yang mandiri dan loyalitas massa melalui pemenuhan kebutuhan dasar.
Pusat Konsolidasi	Masjid sebagai pusat pengorganisasian, dakwah, dan bantuan, melegitimasi perjuangan.	Masjid/Pesantren/Madrasah sebagai pusat kajian keagamaan, sosial, dan penguatan karakter.	Melegitimasi perjuangan sosial dengan fondasi keagamaan dan membangun solidaritas mekanik.

Adaptasi kunci terletak pada Translasi Ideologis: Dari Jihad Perlawan ke Jihad Pembangunan Nasional. Konsep jihad Yassin (melawan penjajah) ditransformasikan menjadi perjuangan melawan kelemahan struktural bangsa Indonesia, seperti kemiskinan, stunting, dan korupsi. Semangat ini berimplikasi pada Penguatan Kepemimpinan Moral dalam Solidaritas Keindonesiaan. Prinsip Yassin tentang mengubah kelemahan menjadi kekuatan dan konsistensinya pada kepentingan nasionalis menjadi model ideal bagi pemimpin Ormas dalam menopang ketahanan sosial dan membangun SDM yang unggul. Keberhasilan Yassin dalam pengorganisasian rakyat secara seutuhnya menunjukkan bahwa Jihad

¹⁰ Syarifuddin Jurdji, Gerakan Sosial Islam: Kemunculan, Eskalasi, dan Tipologi Gerakan. *Jurnal Profetik Politik*, 2013, 1(1)

Pembangunan harus dilaksanakan secara kolektif, terstruktur, dan berkesinambungan.

Tabel 2. Integrasi Konseptual Yassin ke Pilar Solidaritas Keindonesiaan

Konsep Kunci Ahmad Yassin	Basis Teologis Ahmad Yassin	Adaptasi Konseptual dalam Konteks Keindonesiaan
Kepemimpinan dari Kelemahan	Kekuatan Iman melampaui keterbatasan fisik, menjadi simbol ketabahan umat.	Kekuatan Moral-Intelektual: Kepemimpinan yang menolak korupsi dan kelemahan struktural. Mengatasi masalah <i>stunting</i> dan kemiskinan dengan etos spiritual.
Solidaritas Multidimensi (Hamas)	Integrasi Dakwah, Sosial, Politik, dan Militer dalam satu gerakan komprehensif.	Integrasi Dakwah, Pendidikan, Sosial, dan Politik oleh Ormas: Membangun model <i>Civil Society</i> yang kokoh dan berorientasi pembangunan.
Perjuangan Berbasis <i>Waqaf</i> Umat	Tanah Palestina tak boleh diserahkan walau sejengkal, kewajiban nasional dan agama.	Nasionalisme Religius: NKRI sebagai amanah <i>waqaf</i> yang wajib dijaga (keutuhan, pluralisme, keadilan sosial).

Melalui adaptasi konseptual ini, Ormas Islam dapat memastikan bahwa pembangunan nasional tidak hanya bergantung pada pemerintah, tetapi menjadi tanggung jawab kolektif yang dilakukan secara solid dan berkesinambungan.

KESIMPULAN

Analisis terhadap arsitektur solidaritas Syeikh Ahmad Yassin di Palestina mengungkapkan bahwa peran beliau jauh melampaui kapasitas kepemimpinan politik atau militer. Beliau adalah seorang arsitek solidaritas sosial yang berhasil menyatukan masyarakat di bawah tekanan ekstrem melalui strategi institusionalisasi yang cerdas. Solidaritas yang dibangun Yassin berakar pada tiga pilar utama: kepemimpinan karismatik yang mengubah kelemahan fisik menjadi modal moral dan spiritual; pelembagaan pelayanan sosial (pendidikan, kesehatan, zakat) yang secara strategis mengisi kekosongan kemanusiaan; dan ideologi perjuangan multidimensi yang mengintegrasikan nasionalisme dengan kewajiban agama. Secara konseptual, model Yassin sangat relevan dan dapat diadaptasi ke dalam kerangka Konsep Keindonesiaan yang berbasis nasionalisme religius dan pluralisme. Relevansi ini terletak pada kesamaan fungsional antara gerakan Yassin (melawan pendudukan) dan Ormas Islam Indonesia (melawan kelemahan struktural dan memelihara keragaman). Keduanya menggunakan pelembagaan sosial sebagai fondasi untuk mencapai tujuan politik/nasional yang lebih besar.

Adaptasi konseptual ini menghasilkan transformasi ideologis dari Jihad Perlawanan menjadi Jihad Pembangunan. Jihad Pembangunan adalah upaya Ormas Islam untuk mengokohkan ketahanan sosial melalui pelayanan terlembaga, yang diarahkan untuk mengatasi tantangan internal bangsa seperti stunting, kemiskinan, dan korupsi, sejalan dengan prinsip maqasid syariah tentang kemaslahatan. Kepemimpinan moral Yassin, yang ditandai dengan ketabahan dan konsistensi pada kepentingan

nasionalis, menjadi cerminan ideal bagi pemimpin Ormas dalam menopang ketahanan sosial dan membangun SDM Indonesia yang berkualitas.

Dapat disimpulkan bahwa arsitektur solidaritas Syeikh Ahmad Yassin menawarkan cetak biru fungsional bagi Organisasi Kemasyarakatan Islam di Indonesia untuk memperkuat posisinya sebagai penopang ketahanan sosial yang efektif. Warisan terbesar beliau adalah terbangunnya kesadaran kolektif bahwa perjuangan melawan penindasan (atau dalam konteks Indonesia: keterbelakangan) adalah tanggung jawab bersama yang harus dilakukan secara solid, terlembaga, dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, K. (2025). Sekjen Kemenag: Ormas Keagamaan Penopang Ketahanan Sosial Bangsa. *Kementerian Agama Republik Indonesia*. (Berdasarkan pernyataan Kamaruddin Amin, 8 Agustus 2025).
- Erawati, D., & Thalal, M. F. (2023). The Movement of Sheikh Ahmad Yassin and the Mission of Palestinian Liberation. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 1(2), 115–132.
- Hamid, Muhibussabri. (2025). Konstruksi Pemikiran Politik Syekh Ahmad Yasin Di Palestina Perspektif Alexander Wendt. *FATHIR: Jurnal Studi Islam*, 2(3).
- Ibn Al-Qayyim. (n.d.). *Asas Syari'ah adalah Kemaslahatan*. (Dikutip dalam Narwaya, T. G. (2011). Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan. *Pusat Studi Hak Asasi Manusia UII*).
- Jurdi, Syarifuddin. (2013). Gerakan Sosial Islam: Kemunculan, Eskalasi, dan Tipologi Gerakan. *Jurnal Profetik Politik*, 1(1)
- Kemenkopmk. (2022). Penting, Peran Organisasi Keagamaan Dalam Membangun SDM Indonesia. *Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia*.
- Majid, N. (2000). *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramadina.
- Mariana, R., & Koswara, E. (2018). Peran Organisasi Kemasyarakatan Islam di Indonesia. *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 13(1), 74–80.
- Salgado, R. S. (2014). *Europeanizing Civil Society: How the EU Shapes Civil Society Organizations*. Springer.